

PERAN ORANG TUA DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN KEMBU DISTRIK KEMBU KABUPATEN TOLIKARA

Bas Weya

NIM. 100816022

Pembimbing I : Dra. Evie. A. A. Suwu, M.Si

Pembimbing II : Drs. Rudy Mumu, M.Si

Abstract

Teen delinquency problems until now can be said has become a social issue that must be confronted by the government, the community and family. Because adolescents and youth is the backbone of the nation so in penanggulangannya not easy to handle it must surely require various ways of handling. For forms of mischief teenagers cannot be tolerated as an ordinary misbehavior.

According to the delinquency kartini kartono (2010) be called with the term juvenile delinquency is wicked behavior or worthless, or crime and delinquency young children, is a pain symptom socially (pathological) in children and teenagers caused by one form of social abandonment, so that they that develop the form of conduct which deviate.

Matters of considerable prominence for the level of misbehavior a juvenile kelurahan Kembu include many making a fuss so that they deal with the security apparatus, a gunfight between community, memimum alcoholic beverages, smoking, and free sex.

Economic issues especially economic parents who minimal has also determines the extent of the misbehavior teenagers. Aside from the issue of economic and environmental factors also involve affect an increase in teen misbehavior. In tackling misbehavior teenagers especially in kelurahan Kembu needs to be done the act of preventive and repressive.

Keywords : teenagers, delinquency, juvenile

Latar Belakang

Masalah kenakalan remaja sampai saat ini dapat dikatakan sudah menjadi masalah sosial yang perlu dihadapi oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga. Alasannya karena tingkat kenakalan remaja yang akhir-akhir ini terjadi sudah mengarah pada tindakan kriminal, bahkan berbagai kasus baik yang ditayangkan di media massa, TV maupun media online cukup memprihatinkan kita semua. Betapa tidak banyak remaja-remaja yang telah berurusan dengan masalah hukum, bahkan di kota-kota besar telah terjadi tawuran, perkelahian antar sekolah sehingga mengakibatkan kematian diantara siswa, munculnya Geng-Geng Motor yang cukup mengganggu lalu lintas. Di pihak pemerintah terutama Dinas Pendidikan dari pihak sekolah banyak memberhentikan para siswa karena terjadinya kasus-kasus pembunuhan antar pelajar baik siswa-siswi SLTP maupun SLTA, keterlibatan dengan narkoba, disitanya handphone karena para pelajar kedapatan menyimpan film-film porno dan berbagai kasus lainnya. Di kalangan masyarakat para remaja banyak diresahkan dengan tawuran antar kampung yang menjurus pada perbuatan yang melanggar hukum, bahkan meninggalnya pemuda dan remaja sebagai akibat mengkonsumsi minuman alkohol oplosan. Sedangkan di pihak keluarga remaja banyak diresahkan dengan kenakalan pergaulan sex bebas, abortus, pencurian motor, meminum alkohol, merokok dan lain-lain (Gunarsah D. Singgih, 2012).

Dengan melihat berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja sebagaimana disebutkan di atas pemerintah, masyarakat dan keluarga turut menaruh perhatian pada masalah ini, karena remaja dan

pemuda merupakan tulang punggung Bangsa dan Negara sehingga dalam penanggulangannya tidak mudah untuk mengatasinya tentu harus memerlukan berbagai cara penanganannya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bambang. Mulyono (2013) bahwa problem kenakalan remaja - masalah kita bersama. Karena problem kenakalan remaja bukan suatu masalah yang kecil, tetapi hampir terjadi baik di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil. Sebenarnya hampir tiap Negara di dunia menghadapi problem kenakalan remaja. Problem kenakalan remaja tidak hanya menjadi masalah lokal, tetapi merupakan masalah Nasional bahkan tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa problem kenakalan remaja menjadi masalah dunia (Bambang. Y. Mulyono (2013). Kita berhadapan dengan masalah serius. Oleh sebab itu kita tidak dapat tinggal diam dan membiarkan masalah tersebut makin berkembang. Sebab bentuk-bentuk kenakalan remaja ini tidak dapat ditolerir sebagai suatu kenakalan biasa.

Dengan melihat masalah kenakalan remaja yang terjadi akhir-akhir ini telah terjadi pula di Kelurahan Kembu Distrik Kembu, sehingga orang tua, telah menaruh perhatian pada masalah ini. Masalah-masalah yang cukup menonjol bagi tingkat kenakalan remaja di wilayah ini antara lain yang banyak membuat keributan sehingga mereka berurusan dengan pihak keamanan, perkelahian antar kampung, meminum minuman beralkohol, merokok, dan sex bebas. Dengan berbagai masalah-masalah yang disebutkan di atas khususnya di Kelurahan Kembu cukup meresahkan pemerintah, masyarakat maupun keluarga.

Konsep Keluarga batih dan peranan orang tua

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga batih (*Nuclear family*). Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari, suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. (Soerjono Soekanto : 2000).

Suatu keluarga batih pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- 1) Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang syogya
- 2). Tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan dan fasilitas. Kalau unsur-unsur). Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi yakni proses dimana anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku
- 3). Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis
- 4). Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Fungsi-fungsi tersebut paling sedikit mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, misalnya pada pihak orang tua yang terdiri dari suami/ayah dan istri/ibu. Hal-hal itu terutama terarah kepada anak-anak disamping pihak-pihak lain. (Soerjono Soekanto : 2000).

Konsep Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan

Kenakalan Menurut Kartini Kartono (2010) dapat disebut dengan istilah *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Anak-anak muda yang delikuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat. (Bonger William A. 1976).

Juvenile berasal dari kata Latin "*delinquency*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain Kartini Kartono (2010).

Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 Tahun. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Mayoritas *Juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15 – 19 tahun dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delikuen menurun.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalah-gunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah-laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif –motif obyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

2. Pengertian Remaja

Dalam usaha mengenal kehidupan remaja, kita sebenarnya sedang masuk dalam perkembangan kepribadian secara khusus. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan/perkembangan (Mulyono Y. Bambang, 2013).

Menurut Darajat Zakiah (2009) Remaja adalah suatu tingkat umur dimana anak-anak tidak lagi anak, tetapi belum juga dapat dikatakan dewasa. Jadi remaja adalah umur dewasa. Namun tingkah lakunya juga belum dianggap dewasa. Pada umur ini telah terjadi berbagai perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dari pihak orang tua dan dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadi perubahan secara jasmani, emosi, sosial apabila orang tua tidak mengerti apa yang sedang dilalui oleh anaknya yang remaja itu.

3. Kenakalan Remaja

Menurut Kartono Kartini (2010), Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin “*Juvenile-delinquere*” *Juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karak-

teristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja sedangkan *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

Jadi, *Juvenile-delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. (Kartini Kartono 2010).

Kenakalan remaja menurut Kartini Kartono (2010) ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pada umumnya anak remaja ini mempunyai kebiasaan yang aneh dan ciri khas tertentu, seperti cara berpakaian yang mencolok, mengeluarkan perkataan-perkataan yang buruk dan kasar, kemudian para remaja ini juga memiliki tingkah laku yang selalu mengikuti trend remaja pada saat ini.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai

dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti menyimpang. (Suwarniyati Sartono, 1985). Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang keluar dari norma-norma atau aturan-aturan sosial yang telah ada dalam tatanan kehidupan sosial. (Bonger William.A. 1976).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan pada remaja adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja dengan melanggar setiap norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat sehingga dapat menimbulkan keresahan bagi masyarakat. (Ibrahim Husein, (2010)

Kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

Bentuk Kenakalan remaja

Beberapa bentuk kenakalan remaja menurut Gunawan adalah :

1. Ngebut, yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang ditetapkan, sehingga dapat mengganggu dan membahayakan pemakai jalan (kecepatan maksimum didalam kota adalah 25 sampai 40 kilometer perjam),
2. Peredaran pornografi dikalangan pelajar, baik dalam bentuk gambar-baram, cabul, majalah

dan cerita porno yang dapat merusak moral anak, sampai peredaran obat-obat perangsang nafsu seksual, kontrasepsi dan sebagainya,

3. Membentuk kelompok atau gang dengan norma yang menyeramkan seperti kelompok bertato, kelompok berpakaian acak-acakan dan sebagainya.
4. Berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera lingkungan sehingga dipandang kurang atau tidak sopan dimata lingkungannya (Sarwono Edi, 2012).

Teori sebab terjadinya Kenakalan Remaja

Kejahatan remaja menurut Kartini Kartono, merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu dapat juga dapat dikelompokkan dan mempunyai sebab musabab yang majemuk. Dengan menggunakan pemikiran para sarjana yang menekuni topik ini maka ia menggolongkannya dalam empat teori yaitu biologis, psikogenis, sosiogenis, dan teori sub-kultur. (Siti Rahayu Haditono (2009)

1). Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delikuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawah sejak lahir. Kejadian ini berlangsung :

- a). melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen, dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan dan anak-anak menjadi jahat secara potensial,

- b). melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal) sehingga membuah tingkah laku jahat
- c). melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu menimbulkan tingkah laku delikuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidius (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

2). Teori Psikogenesis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delikuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversal, kecendrungan psikopatologis dan lain-lain.

3). Teori Sosiogenesis

Para Sosiolog berpendapat bahwa penyebab tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosio-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolik yang keliru. (Siti Rahayu Haditono (2009).

Proses simbolisasi diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur; untuk kemudian menjadi bentuk kebiasaan jahat delikuen pada diri anak. Semua berlangsung sejak usia sangat muda, mulai ditengah keluarga sendiri yang berantakan sampai pada masa remaja

dan masa dewasa ditengah masyarakat ramai.

4). Teori Subkultur delikuen

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenis dan sosiogenis) sangat populer sampai tahun-tahun 50-an. Sejak 1950 ke atas banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang teorganisir dengan subkultur-subkultur. Adapun sebabnya ialah :

- a) bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur delinkuen.
- b) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di Negara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

Kultur atau kebudayaan dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsive sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok gang tadi. Sedang istilah sub mengindikasikan bahwa bentuk budaya tadi bisa muncul ditengah suatu sistim yang lebih inklusif sifatnya.

Menurut teori sub kultur ini sumber juvenile delinkueni ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (sub kultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut.

Bentuk Kejahatan Remaja dilihat secara Individual, Situasional, Sistematis dan Kumulatif.

Kenakalan dan kejahatan remaja itu tidak pernah berlangsung dalam isolasi, yaitu tidak berlangsung sesuai generis (unik khas satu-satunya dalam jenisnya), dan tidak berproses dalam ruang vakum; tetapi selalu berlangsung dalam konteks antar personal dan sosio cultural. Karena ini kenakalan ini sifatnya bisa organik atau fisiologis; juga bisa psikis interpersonal, antar personal dan cultural. Sehubungan dengan semua faktor tadi, kenakalan remaja dapat dibagi dalam empat kelompok yaitu :

1). Delinkuensi Individual

Tingkah laku kriminal anak merupakan gejala personal atau individual dengan ciri-ciri khas jahat, disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku (Psikopat, psikotis, neurotis, asosial) yang diperhebat oleh stimuli sosial dan kondisi cultural. Biasanya mereka juga mempunyai kelainan jasmaniah dan mental yang dibawah sejak lahir. Kelaianan ini merupakan diferensiasi biologis yang membatasi atau merusak kualitas-kualitas fisik dan psikisnya. (Emil.H. Tambunan, 2009).

2). Delinkuensi Situasional

Kenakalan ini dilakukan oleh anak yang normal namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang semuanya memberikan pengaruh menekan-memaksa pada pembentukan perilaku buruk. Sebagai produknya anak-anak remaja tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Anak-anak muda ini menjadi

jahat delinkuen sebagai akibat dari transformasi psikologis sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal yang menekan dan memaksa sifatnya. (Emil.H. Tambunan, 2009).

3). Delinkuensi Sistematis

Dikemudian hari perbuatan kriminal anak-anak remaja tersebut disistematisir dalam bentuk satu organisasi yaitu gang. Kumpulan tingkah laku yang disistematisir itu disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, nilai-nilai rite-rite, norma-norma, rasa kebanggaan, dan moral delinkuen yang berbeda dengan yang umum berlaku. Semua kejahatan anak ini kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh segenap anggota kelompok, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya.

4). Delinkuensi Kumulatif

Situasi sosial dan kondisi kultural buruk yang repetitif terus menerus dan berlangsung berulang kali itu dapat mengintensifkan perbuatan kejahatan remaja, sehingga menjadi kumulatif sifatnya; yaitu terdapat dimana-mana, di hampir semua ibukota, kota-kota bahkan juga di daerah pinggiran pedesaan. Secara kumulatif gejala tadi menyebar luas di tengah masyarakat, lalu menjadi fenomena disorganisasi/disintegrasi sosial dengan subkultur di tengah kebudayaan suatu bangsa.

Peran Orang Tua dalam menanggulangi Kenakalan remaja

Orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam menanggulangi kenakalan remaja betapa tidak karena dipundak orang tua masa

depan anak remaja akan berkembang dengan baik.

Dewasa ini banyak orang tua memutuskan untuk memberikan sistim pendidikan rumah tangga bagi anak-anaknya tetapi tidak semua orang tua mempunyai cukup waktu, untuk menyediakan ruang pada anak remaja dalam melakukan pembinaan. Ada yang beranggapan bahwa ketika anak-anak mereka sedang menginjak usia dewasa mereka tidak perlu mencampuri urusan anak pada hal tidak semua anak remaja yang berbuat baik di hadapan orang tua. Malah di rumah anak-anak dianggap santun, ramah dengan orang tua, hidup berdampingan secara baik tetapi di luar sana orang tua tidak tahu masalah yang dialami anak remaja. Malah dalam bidang spiritual peran orang tua sangat vital. Taat beragama atau tidaknya seorang anak remaja banyak dipengaruhi oleh contoh dan cara orang tua tidak dapat menyerahkan pendidikan agama ke sekolah walaupun sekolah tersebut berbasis agama, pembentukan karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh karakter perilaku bahkan kata-kata yang biasa diucapkan oleh orang tua bagi anak yang merasa kurang percaya diri, atau terlalu percaya diri karena kesalahan asuh orang tua. Banyak anak yang menjadi korban pelecehan dari orang tuanya secara fisik, tetapi tanpa disadari banyak dari kita sebagai orang tua melukai anak dengan kata-kata kita, yang juga dapat membunuh anak kita. Kata-kata sederhana seperti anak bodoh, anak sial, anak malas, anak nakal, kamu tidak sepintar kakakmu hal ini dapat meninggalkan luka yang sangat dalam pada diri anak-anak remaja yang nantinya sangat berpengaruh dalam perkembangan karakternya.

Peran orang tua dalam perkembangan mental dan emosional anak perlu diimbangi dengan pendidikan karakter anak.

Pada umumnya semua perbuatan kenakalan yang dilakukan anak remaja merupakan mekanisme kompensasi untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya, disamping dipakai sebagai kompensasi pembalasan terhadap perasaan minder yang ingin ditebusnya dengan tingkah laku yang kurang baik seperti sok jago. Lewat perbuatan tersebut ingin tampak menonjol dikenal oleh orang banyak.

Disamping itu kriminalitas remaja ini pada umumnya adalah akibat dari kegagalan sistim pengontrolan diri, yaitu gagal mengawasi dan mengatur perbuatan anak remaja.

Jadi merupakan produk ketidakmampuan anak remaja dalam mengendalikan emosi mereka yang kemudian disalurkan dalam suatu perbuatan yang tidak dikehendaki.

Menurut Kartini kartono (2010) bahwa kenakalan remaja bukan merupakan peristiwa herediter, bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Banyak bukti menyatakan bahwa tingkah laku anak remaja yang kurang baik dan dan kejahatan dari orang tua memberikan dampak menular pada jiwa anak-anak remaja. Anak biasanya mengoper dari kejangkitan sifat-sifat yang tidak susila dari orang dewasa. Anak seorang pencuri biasanya cenderung menjadi pencuri pula. Kejadian ini bukan disebabkan karena sifat dan kebiasaan pencuri itu diwariskan kepada anak-anak secara cirei-ciri karakteristik yang herediter akan tetapi pekerjaan mencuri itu adalah semacam usaha home industri.

Pola kriminal ayah, ibu atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya apalagi anak remaja. Oleh karena itu tradisi sikap hidup, kebiasaan dan filsafat hidup itu besar sekali pengaruhnya dalam membentuk tingkah laku dan sikap bagi setiap anak remaja. Dengan kata lain tingkah laku orang tua mudah sekali menular kepada setiap anak-anak remaja.

Temparamen orang tua terutama dari ayah yang agresif meledak-ledak, suka marah dan sewenang-wenang serta kriminal tidak hanya mentransformasikan defek tempamennya saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang mendemoralisir secara kejiwaan bagi anak-anak remaja. Pengaruh sedemikian menjadi semakin buruk terhadap jiwa anak-anak remaja, sehingga mudah dijangkiti kebiasaan kriminal.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan orang tua jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja yang nakal. Misalnya rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian seorang ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan istri lain keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan remaja. Sebabnya antara lain :

a). anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri,

b). kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasinya,
c). anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian di atas, anak-anak remaja biasanya menjadi bingung, risau, malu, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar.

Hubungan antara faktor Sosial ekonomi dengan meningkatnya Kenakalan remaja

Timbulnya kenakalan remaja bukan hanya merupakan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat semata akan tetapi juga merupakan gangguan bahaya yang dapat mengancam masa depan masyarakat suatu bangsa. Para remaja merupakan generasi penerus, perlu mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari berbagai pihak agar tidak terjerumus ke arah kejahatan atau perbuatan yang harus melibatkan prosedur pengadilan.

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah nasional yang perlu dipecahkan bersama. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja perlu mendapatkan penanganan yang serius.

Diantara beberapa masalah tentang kenakalan remaja yang perlu disoroti adalah masalah ekonomi dan pendapatan keluarga. Ada banyak kasus-kasus terjadi bahwa tingginya angka kriminalitas bagi para remaja

disebabkan karena adanya latar belakang pendapatan keluarga yang minim. Pendapatan orang tua yang minim akan sangat berpengaruh terhadap berbagai pemenuhan kebutuhan antara lain kebutuhan akan pendidikan, pemenuhan kebutuhan pangan, dan pengadaan sarana dan prasarana bagi kebutuhan anak-anak remaja. Banyak orang tua yang mempunyai anak remaja dari keluarga yang dianggap kategori pendapatannya rendah justru tak mampu menyekolahkan anak-anak sampai ketingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Putusnya para remaja dari sekolah akibat dari minimnya pendapatan orang tua secara langsung akan membawa potensi kepada peningkatan berbagai kejahatan bagi anak-anak remaja. Dengan pendapatan orang tua yang rendah justru menyebabkan si anak tidak dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan. Sebagian besar remaja-remaja yang putus sekolah adalah terdapat pada anggota keluarga yang ekonominya dapat dikategorikan rendah. Dengan demikian perkembangan pribadi remaja juga akan dapat ditentukan oleh adanya faktor ekonomi atau pendapatan orang tua. Semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka akan semakin menunjang kematangan pribadi remaja.

Selain faktor ekonomi maka faktor pendidikan juga akan sangat menentukan peranan yang amat penting dalam meningkatkan pendidikan khususnya dalam menentukan perkembangan bagi pribadi remaja.

Faktor Lingkungan dapat menentukan tingkat Kenakalan remaja

Selain faktor sosial ekonomi yang sudah disebutkan sebelumnya maka

faktor lingkungan juga akan sangat mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.

Setiap orang sangat akrab dengan lingkungannya. Malah dari lingkungan itulah orang belajar, apakah hal yang baik atau buruk. Demikianlah anak-anak remaja yang sedang bertumbuh dan berkembang sangat mudah terpengaruh dengan keadaan sekeliling dimana anak itu tinggal. Dan para ahli menekankan bahwa kondisi sosial di daerah anak itu tinggal akan sangat menentukan tingkat kenakalannya.

Diantara kondisi seperti itu maka terdapat kemiskinan, pendidikan orang dewasa yang rendah ditempat itu, hambatan-hambatan disekolah seperti guru yang kejam, fasilitas yang kurang memadai kurikulum yang tidak sesuai dengan kemampuan dan tujuan pendidikan anak, kurangnya fasilitas rekreasi, kepadatan penduduk, kejahatan orang dewasa dan kurangnya kegiatan anak-anak yang teorganisir. Kalau diamati dilokasi penelitian banyak remaja-remaja yang terjerumus dalam kenakalan justru disebabkan oleh keadaan lingkungan yang buruk. Tanda-tanda lingkungan yang kurang baik adalah dimana terdapat banyaknya anak-anak remaja yang nakal. Biasanya anak-anak remaja yang sudah nakal ini mampu menguasai anak-anak remaja yang belum terjerumus dengan kenakalan seperti memberikan rokok, memberikan minuman maupun bergerombol untuk mencegat pihak lawan dengan cara berkelompok. Anak-anak remaja dilokasi penelitian bagi anak remaja yang nakal biasanya sebagian besar sudah gemar merokok gemar meminum alkohol bahkan anak remaja yang bersikap agresif justru karena

memberikan reaksi terhadap penonjolan diri untuk menunjukkan keberanian, solidaritas untuk membela kawan. Di wilayah ini juga seringkali ditemukan berbagai perkelahian antar kampung.

Berbagai usaha untuk mencegah dan menanggulangi Kenakalan Remaja

Sesungguhnya masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang cukup kompleks bagi semua kalangan, yakni pemerintah masyarakat lebih khusus lagi dalam lingkungan keluarga atau orang tua.

Dalam menanggulangi kenakalan remaja khususnya di Kelurahan Kembu maka perlu dilakukan tindakan preventif dan Represif yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1). Tindakan Preventif.

- a. Usaha mencegah timbulnya kenakalan remaja secara umum antara lain :
 - 1) Perlu mengenal dan mengetahui cirri umum dan cirri khas pada remaja
 - 2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para remaja
 - 3) Usaha pembinaan remaja melalui :
 - Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan
 - Memberikan bekal pendidikan berupa pendidikan mental spiritual
 - Menyediakan sarana dan menciptakan suasana yang optimal.
 - Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar

- b. Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus perlu dilakukan dari lingkungan keluarga.

2). Tindakan Refresif.

Usaha untuk menindak pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan cara mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.

- a. Dirumah hendaknya para remaja mentaati berbagai aturan dalam lingkungan keluarga
- b. Disekolah dan lingkungan sekolah maka perlu memberikan sanksi yang tegas apabila terdapat anggota remaja yang melakukan pelanggaran.

Kesimpulan

1. Orang tua merupakan unit terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak remaja. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menanggulangi kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak remaja di Kelurahan Kembu (48,88 %) masih cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari peranannya dalam menjaga tingkat kenakalan remaja. Namun dari segi bimbingan peran orang tua masih jarang dilakukan dimana sebagian besar menyatakan (48,87 %) adalah kadang-kadang.
2. Timbulnya kenakalan remaja bukan hanya merupakan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat semata akan tetapi juga merupakan gangguan bahaya yang dapat mengancam masa depan masyarakat suatu bangsa.

Para remaja merupakan generasi penerus, perlu mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari berbagai pihak agar tidak terjerumus kearah kejahatan atau perbuatan yang harus melibatkan prosedur pengadilan.

3. Banyak kasus-kasus kenakalan remaja terjadi diantaranya perkelahian baik secara perorangan maupun kelompok diantaranya pemabukan, pencurian, bahkan keterlibatan remaja dalam meminum alkohol yang sangat membahayakan kesinambungan bagi anak-anak remaja.
4. Masalah ekonomi khususnya ekonomi orang tua yang minim telah turut menentukan tingkat kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pendapatan orang tua remaja yang minim turut menentukan tingkat kenakalan remaja. Dimana

sebagian besar anak-anak nakal dimana orang tuanya telah memiliki tingkat pendapatan yang rendah (80,00%).

5. Selain faktor ekonomi maka faktor lingkungan juga turut serta mempengaruhi meningkatnya kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan tentang meningkatnya kenakalan remaja karena faktor lingkungan diantaranya bernyanyi di malam hari, meminum alkohol, melakukan perkelahian antar kampung serta melakukan berbagai pencurian. Dari hasil penelitian menunjukkan pula bahwa pengaruh faktor lingkungan terhadap kemunculan kenakalan remaja (55,55 %) adalah sangat dominan. Selain itu keadaan pergaulan anak-anak remaja dengan teman sesamanya sebagian besar menyatakan (60 %) adalah sudah berlaku bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo 2010, ***Psikologi Perkembangan Remaja***, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ali dan Asrori 2011, ***Masalah Anak dan Anak bermasalah***, Penerbit PT Bulan Bintang Jakarta.
- Andi Mapiare,1988, ***Psikologi Remaja***, Surabaya, Usaha Nasional,
- Bambang, Y. Mulyono. 2013, ***Kenakalan Remaja dalam Perspektif pendekatan Sosiologis-Psikologis – Teologis dan usaha penanggulangannya***, Penerbit, Andi Opset Yogyakarta.
- Bonger. William. A. 1976, ***kriminality and Economic Conditions (Kriminalite et conditions economieques)***, Little Boston.
- Darajat Zakiah 2009, ***Problem Remaja di Indonesia***, Jakarta, Bulan Bintang
- Dusek 1977, ***Delinquency, Subcultures: Sociological Interpretation og Gang Delinquency***, Annal of the American Academy of Political and Sosial Science.
- Emil. H. Tambunan, 2009, Mencegah Kenakalan Remaja, Penerbit Indonesia Publishing house
- Fuhrmann 1990, ***The Psychology of Crime***, Columbia University Press, New York.
- Gunawan Ary. H. 2000, Kenakalan orang dewasa, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Gunarsah D. Singgih 2012, ***Psikologi Remaja***, Penerbit BPK Gunung Mulia
- Haim G. Ginnot 2005, Antara Orang Tua dan anak, Penerbit Pustaka Tangga Jakarta.
- Hurlock 1973, ***Crime, Unemployment and Status Integration***, British Journal of Criminology, New Jersey.
- Ibrahim Husein, 2010, Kenakalan anak-anak suatu Problematik, Penerbit CV Mas agung Jakarta.
- Kartini Kartono 2010, ***Psikologi Sosial***, Penerbit Rajawali Jakarta.
- ,2010, ***Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja***, Penerbit PT Grafindo Raja Persada Jakarta.
- Lexy. J. Moleong, 1996, ***Metodologi Penelitian Kualitatif***, Penerbit Rosdakarya Bandung.
- Milles, MB & Hubberman, AM, (1992) ***Analisis Data Kualitatif***, Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi dan mulyarto, UI Percetakan, Jakarta.
- Mussen dkk 2006, ***Peralihan masa Remaja dan cara penanganannya***, Penerbit PT Gramedia Jakarta.

- Paul Moedikdo, 2004, Perbuatan anak nakal dan cara mengatasi masalahnya, Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- Sarwono Edi 2012, ***Kenakalan Remaja*** Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Soerjono Soekanto, 2000, Kenakalan Remaja, Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- ,2004, Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan anak Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Siti Rahayu Haditono 2009 ***Psikologi Perkembangan***, Penerbit Gajah Mada University Press.
- Sudarsono, 2010, Kenakalan Remaja dan cara mengatasinya, Penerbit Yayasan Dian Media Jakarta.
- Suwarniyati Sartono, 1985, Probelama anak dan Kepedulian orang tua, Penerbit Usaha Nasional Jakarta.
- Simandjuntak L.B. 2007, ***Mencegah timbulnya Kenakalan Remaja***, Penerbit PT Gunung Mulia Jakarta.
- W.J.S. Poerwadarminta, 1996, Kamus Umum Bahasa Indonesia Penerbit Balai Pustaka Nasional.
- Wirawan Sarjono Sarlito 2006 ***Kenakalan remaja dan masalah penanganannya***, penerbit Pradnya Paramita Jakarta.